

**MODEL LITERASI MEDIA SEPANJANG RENTANG KEHIDUPAN:
BERDASARKAN PENGALAMAN UJI COBA DALAM PENDIDIKAN¹**

Dosen Pengampu Mata Kuliah Media Literasi dan Digital

Prof. Mazdalifah, M.Si, Ph.D



Oleh: Khairullah

NIM: 258124008

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2026

¹ Diterjemahkan dari Artikel "A Model for Media Literacy Across A Lifespan: Wisdom from Pedagogical Pilots karya George L. Daniels, halaman: 211-225. Artikel ini merupakan Sub Bab ke 13 dari Bab III *Media Literacy and Education*, yang terdapat dalam buku: *Media Literacy in A Disruptive Media Environment*.

PENDAHULUAN

Literasi media tidak cukup diajarkan hanya kepada anak-anak atau pelajar, tetapi perlu diberikan kepada semua kelompok usia, karena setiap generasi memiliki pengalaman media yang berbeda. Jadi, penulis di sini ingin menegaskan bahwa anak SD, mahasiswa, dan lansia semuanya membutuhkan pendidikan literasi media, tetapi cara mengajarkannya tidak bisa sama.

Bagian ini juga menjelaskan, bahwa:

1. Literasi media berlaku untuk semua umur

Bukan hanya untuk anak sekolah, tetapi juga anak SD, mahasiswa, dan orang tua/lansia.

2. Literasi media bukan cuma soal “bisa pakai media”

Tetapi juga soal kemampuan untuk mengakses informasi, memahami isi media, menganalisis pesan, menilai apakah informasi itu valid atau bias, bahkan membuat pesan/media sendiri.

3. Definisi literasi media masih terus diperdebatkan.

Artinya, para ahli belum sepenuhnya sepakat soal batas dan makna istilah itu, tetapi secara umum literasi media berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis terhadap media.

Konferensi Kepemimpinan Nasional tentang Literasi Media (Aufderheide, 1997: 79) menyebutkan, orang yang melek media adalah seseorang yang mampu menguraikan (*decode*), mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi media, baik cetak maupun elektronik.

Menurut Hobbs (1996), literasi media mencakup keterampilan literasi yang diperluas ke semua bentuk pesan, meliputi: membaca dan menulis, berbicara dan mendengarkan, melihat secara kritis, dan kemampuan membuat pesan itu sendiri.

National Association for Media Literacy Education (NAMLE), yang menerbitkan *Journal of Media Literacy Education*, mendefinisikan literasi media sebagai: “serangkaian kompetensi komunikasi, termasuk kemampuan untuk

mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk pesan cetak maupun non-cetak” (*National Association for Media Literacy Education*, 2012).

Lind (2019: 7) dalam pembaruan keempat dari buku teks yang banyak digunakan berjudul *Race/Gender/Class/Media*, berupaya mendorong mahasiswa menjadi pemikir kritis dengan menggunakan pendekatan dari *Center for Media Literacy*, yang menyatakan bahwa literasi media adalah: “pendekatan pendidikan abad ke-21; sebuah kerangka untuk menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berpartisipasi dalam pesan-pesan dalam berbagai bentuk”.

Edisi kesembilan, buku teks literasi media karya Potter (2019: 19) mendefinisikan literasi media sebagai: “sekumpulan perspektif yang secara aktif kita gunakan ketika berhadapan dengan media massa untuk menafsirkan makna dari pesan-pesan yang kita temui”. Ia juga menjelaskan, bahwa literasi media berkaitan dengan kemampuan untuk semakin baik dalam menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut, ketika seseorang berhadapan dengan pesan media.

Dasar dari definisi itu tersusun atas tiga komponen utama, yaitu: keterampilan (*skills*), struktur pengetahuan (*knowledge structures*), dan lokus personal (*personal locus*). Potter menyebutkan tujuh keterampilan, yaitu: analisis, evaluasi, pengelompokan (*grouping*), induksi, deduksi, sintesis, dan abstraksi. Menurut Potter (2019), agar seseorang dapat disebut melek media, ia perlu memiliki struktur pengetahuan dalam empat bidang, yaitu: industri media, audiens media, isi media, dan efek media. Komponen terakhir dari literasi media adalah lokus personal, yang mencakup tujuan dan dorongan pribadi seseorang.

Tinjauan Literatur

Mendefinisikan Literasi Media

Literasi media dipahami sebagai seperangkat kompetensi komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi pesan media. Konsep ini relevan untuk berbagai kelompok usia,

mulai dari anak-anak, mahasiswa, hingga lansia, karena setiap kelompok menghadapi pengalaman media yang berbeda, sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan teknologi pada zamannya.

Potter (2019) mendefinisikan literasi media sebagai seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif untuk menafsirkan pesan-pesan media massa. Literasi media dibangun atas tiga komponen utama, yaitu keterampilan, struktur pengetahuan, dan lokus personal. Dalam perspektif pembelajaran sepanjang hayat, literasi media dipahami sebagai kompetensi yang berkembang secara dinamis seiring perubahan kondisi sosial, teknologi, dan pengalaman hidup individu.

Pembelajaran Sepanjang Hayat (*Lifetime Learning*)

Bagian ini menjelaskan, bahwa literasi media bukan sekadar kemampuan teknis memakai media, tetapi merupakan cara berpikir aktif dan kritis ketika menghadapi media. Menurut Potter, agar seseorang melek media, ia harus punya 3 hal, yakni:

1. *Skills* (Keterampilan)

Kemampuan untuk menganalisis, menilai, membandingkan, menarik kesimpulan, dan menyusun pemahaman.

2. *Knowledge Structures* (Struktur Pengetahuan)

Pengetahuan tentang bagaimana media bekerja, siapa audiensnya, isi pesannya, dan dampak mediana.

3. *Personal Locus* (Kesadaran/Tujuan Pribadi)

Artinya, seseorang harus punya tujuan, motivasi, kesadaran pribadi, saat mengonsumsi media.

Jadi, setiap orang tidak otomatis melek media hanya karena sering menggunakan *HP*, Instagram, YouTube, atau TikTok, dan sebagainya. Mereka baru bisa disebut melek media, jika mampu memahami, menilai, dan memaknai media secara kritis.

Intinya juga terdapat beberapa gagasan penting:

1. Literasi digital/media itu berkembang sesuai fase hidup

Contohnya anak-anak belajar media dengan cara berbeda, remaja dan mahasiswa berbeda lagi, orang tua dan lansia juga punya tantangan tersendiri.

2. Hal terpenting bukan hanya “bisa pakai teknologi”

Para peneliti menekankan, bahwa fokus literasi digital/media bukan sekadar teknis mengoperasikan alat, tetapi juga bagaimana orang mengalami berbagai pengalaman saat menggunakan media, bagaimana media membentuk identitas, dan bagaimana media memengaruhi hubungan sosial.

3. Media membentuk pengalaman generasi

Misalnya generasi radio, generasi televisi, generasi internet, generasi media sosial. Setiap generasi punya “pengalaman media” yang khas, dan itu membentuk cara mereka: berpikir, berkomunikasi, dan dalam memahami dunia.

4. Literasi media bisa menjadi jembatan antargenerasi

Contoh studi kelas menunjukkan, bahwa anak kecil dan lansia bisa terhubung lewat aktivitas media/digital. Jadi, media tidak selalu memisahkan generasi, tetapi juga malah bisa mendekatkan mereka.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan, bahwa literasi digital dan literasi media berkembang secara berbeda pada setiap fase kehidupan individu. Kajian-kajian tersebut menegaskan, bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan operasional dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pengalaman, identitas, relasi sosial, dan konteks kehidupan. Dengan demikian, literasi media perlu dipahami sebagai kompetensi yang dinamis dan lintas generasi.

Literasi media juga harus dibangun sejak dini dan terus dikembangkan sampai perguruan tinggi. Literasi media pada tingkat sekolah dasar penting untuk menanamkan kemampuan awal dalam memahami pesan media, termasuk mengenali unsur persuasi, informasi, hiburan, dan kepentingan ekonomi dalam media. Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi, literasi media perlu dikembangkan secara lebih kritis melalui pemahaman terhadap isi media, konteks

politik-ekonomi media, proses produksi pesan, dan resepsi khalayak. Dengan demikian, literasi media menjadi bagian penting dari pembelajaran aktif dan penguatan kemampuan berpikir kritis.

Pada tingkat perguruan tinggi, literasi media berita tidak berkembang secara otomatis melalui pembelajaran komunikasi umum, melainkan memerlukan intervensi pembelajaran yang eksplisit dan terstruktur. Sementara itu, pada kelompok lansia, literasi media menjadi semakin penting sebagai respons terhadap kesenjangan digital antargenerasi. Oleh karena itu, program literasi media perlu dirancang sesuai konteks usia, kebutuhan, tingkat kemandirian, dan pengalaman hidup masing-masing kelompok.

Sekolah Dasar (*Elementary School*)

Anak-anak SD sebenarnya sudah bisa diajari literasi media, misalnya: memahami iklan TV, membedakan informasi dan hiburan, melihat maksud tersembunyi dari media. Jadi, literasi media bukan terlalu sulit untuk anak-anak, asalkan disesuaikan dengan usia mereka.

Tingkat Perguruan Tinggi (*College Level*)

Di kampus, literasi media tidak cukup hanya dengan memahami isi berita, film, atau konten, tetapi juga harus melihat siapa yang memproduksi media, kepentingan ekonomi dan politik dibalik media, serta bagaimana khalayak menerima pesan media, dan sebagainya. Artinya, mahasiswa perlu diajak berpikir kritis, bukan sekadar menjadi konsumen media.

Ashley menyarankan agar pembelajaran di tingkat ini lebih menekankan pada aspek ekonomi politik media, studi kritis/kultural, dan sistem media komparatif, yakni topik-topik yang berkaitan dengan bidang literasi media kritis. Dengan kata lain, mata kuliah pengantar studi media seharusnya tidak hanya membahas isi media saja, tetapi juga membahasnya dari aspek politik dan ekonomi yang melatarbelakangi produksi isi media tersebut.

Pembelajaran aktif dan keterlibatan seperti proyek kelompok, presentasi, atau blog dapat mencerminkan berkembangnya struktur pengetahuan mahasiswa,

yang menurut Potter (2019) merupakan salah satu komponen penting dalam literasi media. Masih pada tingkat perguruan tinggi, Lewis dan Jhally (1998) dalam esainya berjudul “*The Struggle over Media Literacy*” menyatakan, bahwa literasi media seharusnya mengintegrasikan analisis tekstual, dengan pertanyaan tentang produksi, dan resepsi/penerimaan khalayak.

Di kampus, literasi media harus diajarkan secara sengaja. Penelitian juga menunjukkan, bahwa mahasiswa tidak otomatis menjadi melek media hanya karena kuliah komunikasi. Kalau dosen tidak secara eksplisit mengajarkan literasi media berita, maka kemampuan itu tidak otomatis tumbuh. Artinya, literasi media harus dirancang, diajarkan, dan dilatih secara sadar.

Warga Lanjut Usia (*Senior Citizens*)

Lansia juga butuh literasi media. Hal ini sangat penting, karena banyak lansia menghadapi *gap* teknologi, kesulitan memahami media digital, dan risiko lebih tinggi terhadap misinformasi ataupun kebingungan digital. Jadi, literasi media bukan hanya untuk anak muda, tetapi juga penting bagi orang tua dan lansia agar mereka lebih mandiri, lebih kritis, dan lebih nyaman hidup pada era digital kini.

Lansia tidak selalu “gaptek” karena tidak punya teknologi. Masalah utamanya sering kali bukan tidak punya perangkat, tetapi rasa kurang percaya diri, kurang terbiasa, kurang dukungan sosial, dan belum benar-benar memahami lingkungan digital. Jadi untuk lansia, literasi media bukan hanya soal akses, tetapi juga soal rasa percaya diri dan pendampingan terhadap mereka.

Hasil wawancara dan survei terhadap orang dewasa lanjut usia berumur 60 hingga 84 tahun di wilayah Ontario Barat Daya menunjukkan, bahwa meskipun banyak peserta telah mengadopsi teknologi, mereka terkadang masih kurang merasa percaya diri dalam menggunakannya, bahkan setelah mereka memilikinya.

Pelajaran penting dari penelitian ini, bahwa upaya literasi media yang ditujukan kepada kelompok populasi ini tidak boleh berasumsi, bahwa masalah utamanya adalah kurangnya paparan terhadap teknologi, melainkan harus lebih

menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi tersebut. Dengan demikian, inisiatif pendidikan literasi media yang ditujukan kepada populasi lanjut usia seharusnya berfokus pada akses terhadap teknologi, dan pemahaman terhadap lingkungan digital (halaman 160).

Model Literasi Media Sepanjang Rentang Kehidupan (*MLAL*)

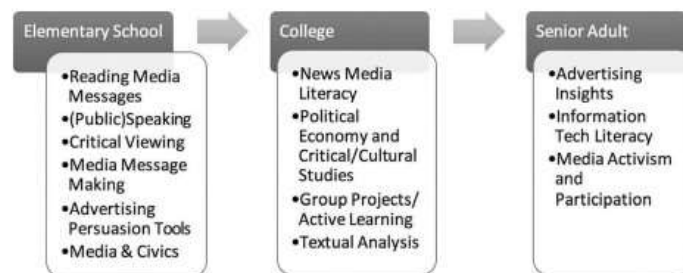
Inti dari model *MLAL* adalah manusia tidak selesai belajar media pada satu usia tertentu saja, tetapi terus berkembang dari kecil, remaja, dewasa, hingga lansia. Artinya, anak SD belajar dasar-dasarnya, mahasiswa belajar berpikir kritis, dan lansia belajar beradaptasi, pemahaman, dan kepercayaan diri dalam media digital.

Literasi media adalah proses, bukan status tetap. Seseorang tidak bisa langsung diberi label “sudah melek media” atau “tidak melek media”, karena literasi media itu selalu bergerak, bertumbuh, dan dapat ditingkatkan sesuai pengalaman hidup.

Kajian mengenai literasi media pada kelompok lansia menunjukkan, bahwa tantangan utama tidak semata-mata terletak pada keterbatasan akses teknologi, tetapi juga pada aspek kepercayaan diri, dukungan sosial, dan kemampuan mereka dalam memahami lingkungan digital.

Berdasarkan hal tersebut, literasi media dipandang sebagai kompetensi yang bersifat dinamis dan berkembang secara berkelanjutan sepanjang kehidupan individu. Perspektif inilah yang melandasi pengembangan *Model for Media Literacy Across a Lifespan (MLAL)*, yang menempatkan literasi media sebagai proses pembelajaran yang berlangsung dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut.

Bab ini juga mengusulkan sebuah model yang menggambarkan bagaimana literasi seseorang terus berada dalam keadaan berkembang dari lahir hingga meninggal dunia (lihat Gambar 13.1). Pada setiap tahap kehidupan, seseorang pada dasarnya selalu berada dalam posisi untuk membangun ataupun meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai hal untuk mendukung kehidupan mereka sehari-hari.



MODEL: Media Literacy Across a Lifespan

Figure 13.1 Media Literacy Across a Lifespan.

Model ini ingin mengatakan, bahwa literasi media adalah proses pembelajaran sepanjang hayat. Artinya, anak-anak perlu diajari dasar memahami media, mahasiswa perlu diajari berpikir kritis terhadap media, lansia perlu didukung agar mampu beradaptasi, percaya diri, dan tetap aktif dalam lingkungan digital.

Jadi, literasi media bukan program sesaat, tetapi harus dirancang sesuai dengan fase kehidupan mereka masing-masing. Pada tahapan anak-anak, yang paling penting adalah membangun kesadaran, bahwa media memiliki pesan, memiliki tujuan, dan bisa memengaruhi cara manusia berpikir.

Pada tahapan mahasiswa, literasi media tidak cukup hanya dengan “mengerti isi media”, tetapi juga harus mampu bertanya: Siapa yang membuat pesan ini? Untuk kepentingan siapa pesan ini dibuat? Nilai atau ideologi apa yang dibawa dalam pesan ini? Bagaimana audiens dapat menerimanya? dan sebagainya. Pada tahapan lansia, literasi media bukan hanya bicara soal “bisa pakai teknologi”, tetapi juga tidak mudah untuk tertipu, tidak mudah terpengaruhi, dan tentunya tetap bisa berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat digital.

Model for Media Literacy Across a Lifespan (MLAL) memandang literasi media sebagai proses perkembangan yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan individu. Model ini menekankan, bahwa intervensi literasi

media perlu disesuaikan dengan fase perkembangan manusia itu sendiri, yakni masa sekolah dasar, masa perguruan tinggi, dan masa lanjut usia.

Pada tahapan sekolah dasar, fokus diarahkan pada kemampuan dasar membaca, memahami, dan memproduksi pesan media. Pada tahapan perguruan tinggi, literasi media dikembangkan ke arah kemampuan kritis melalui literasi berita, ekonomi politik media, studi budaya kritis, pembelajaran aktif, dan analisis tekstual. Sementara itu, pada tahapan lansia, literasi media diarahkan pada penguatan wawasan terhadap iklan, literasi teknologi informasi, serta partisipasi dan aktivisme media.

Model Literasi Media Sepanjang Rentang Kehidupan (*MLAL*) mengusulkan, bahwa daripada hanya berfokus pada satu tahapan kehidupan saja, kita seharusnya melihat potensi pengaruh terhadap struktur pengetahuan seseorang, baik itu pada awal kehidupan (sekolah dasar), titik perkembangan penting menuju kedewasaan (masa kuliah), dan fase kematangan pada tahap kehidupan lanjut (lansia).

Es Loli, Berbicara di Depan Umum, Publikasi, dan *Podcasting*

Literasi media tidak kaku per usia. Artinya, satu kemampuan bisa muncul di banyak tahapan usia. Contohnya berpikir kritis terhadap media tidak hanya untuk anak SD, dan literasi teknologi tidak hanya untuk lansia. Tetapi tiap tahapan memiliki penekanan yang berbeda. Model ini diuji lewat praktik pembelajaran nyata. Penulis tidak hanya membuat teorinya saja, tetapi juga melihat kegiatan pembelajaran yang memang sudah berlangsung, lalu menjadikannya sebagai contoh intervensi literasi media.

Anak SD bisa belajar literasi media dengan cara kreatif. Bukan hanya lewat teori, tetapi bisa melalui riset *online*, membuat produk, presentasi, publikasi, bahkan *podcast*. Dimasukkannya suatu aktivitas tertentu bukan berarti aktivitas itu tidak penting pada tahapan kehidupan lainnya. Sebaliknya, aktivitas-aktivitas tersebut mungkin berubah bentuk seiring bertambahnya usia seseorang, ataupun diperkenalkan lebih awal pada tahapan usia yang lebih muda, meskipun belum menjadi fokus utama mereka.

Fase pertama dari Model Literasi Media Sepanjang Hayat berlangsung pada tahap awal pendidikan formal, yaitu dari: pra-TK (*pre-kindergarten*) hingga kelas lima sekolah dasar. *Model for Media Literacy Across a Lifespan (MLAL)* ini, menempatkan literasi media sebagai kompetensi yang berkembang secara bertahap dan fleksibel pada setiap fase kehidupan. Aktivitas literasi media pada satu tahap usia tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat diperkenalkan atau dikembangkan kembali pada tahap usia lainnya dengan penyesuaian konteks dan kedalaman pembelajaran.

Dalam implementasinya, model ini diuji melalui sejumlah *pedagogical pilots* yang berfungsi sebagai konteks pembelajaran nyata untuk memperkuat keterampilan, struktur pengetahuan, dan hasil belajar yang berkaitan dengan literasi media.

Aktivitas Satu

Anak-anak: belajar budaya negara lain, belajar cara kerja iklan, belajar membuat media promosi (poster). Maknanya yaitu mereka tidak hanya menjadi konsumen media, tetapi juga mulai menjadi produsen dalam menghasilkan pesan media.

Aktivitas Dua

Anak-anak mencari informasi lewat internet, menyusun pesan, lalu menyampaikan pidato di depan publik. Maknanya yaitu literasi media di sini tidak hanya soal “membaca media”, tetapi juga bagaimana proses mengolah informasi, mengomunikasikannya kembali, dan tentunya berpartisipasi secara aktif.

Aktivitas Tiga

Anak-anak meneliti, menulis, menyusun isi media, lalu menghasilkan buletin sekolah. Maknanya yaitu mereka belajar bahwa media adalah sesuatu yang dibuat, dirancang, dan punya tujuan sosial. Hal ini sangat penting karena salah satu inti literasi media adalah memahami media bukan hanya sebagai isi yang bisa dikonsumsi, tetapi juga sebagai produk yang bisa diproduksi oleh seseorang untuk tujuan tertentu.

Penulis ingin menunjukkan, bahwa *MLAL* bukan hanya model teoritis, tetapi juga bisa diterapkan secara nyata dalam pembelajaran. Artinya, di tingkat sekolah dasar, literasi media dapat diajarkan melalui iklan, pidato, poster, buletin sekolah, dan kemungkinan juga *podcast*.

Implementasi *Model for Media Literacy Across a Lifespan (MLAL)* pada tingkat sekolah dasar ini menunjukkan, bahwa literasi media dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan berbasis praktik. Kegiatan seperti perancangan iklan, presentasi lisan, serta produksi buletin sekolah memperlihatkan, bahwa siswa sekolah dasar tidak hanya mampu memahami pesan media, tetapi juga dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam proses produksi media, partisipasi publik, serta pengembangan kemampuan komunikasi yang relevan dengan literasi media.

Analisis Siaran Berita dan Latihan Kekuasaan

Bagian ini menunjukkan, bahwa literasi media di kampus tidak harus diajarkan sebagai teori terpisah, tetapi bisa ditanamkan didalam aktivitas perkuliahan yang sudah ada. Fase sekolah dasar, literasi media dapat dikembangkan melalui produksi media sederhana seperti *podcast*; fase perguruan tinggi, literasi media diarahkan pada analisis kritis terhadap operasi media profesional, terutama dalam memahami strategi produksi pesan, nilai berita, dan relasi kuasa dalam media.

Aktivitas Satu

Anak-anak tidak hanya belajar media dengan menonton atau membaca, tetapi juga dengan mewawancarai orang, merekam suara, menyusun konten audio, dan mempublikasikannya. Artinya, mereka belajar bahwa media adalah sesuatu yang bisa dibuat, bisa dirancang, dan bisa digunakan untuk berkomunikasi kepada publik. Hal ini sangat kuat sebagai praktik literasi media sejak dini.

Aktivitas Dua

Di kampus, mahasiswa dilatih untuk tidak hanya menonton berita, tetapi membaca strategi media dibalik berita. Misalnya mengapa berita A ditayangkan?

mengapa berita B tidak ditayangkan? Sudut pandang siapa yang dimunculkan dalam tayangan ini? Siapa yang diuntungkan dari *framing* berita itu?, dan sebagainya. Artinya, mahasiswa didorong untuk mulai menjadi penonton yang sadar, kritis, dan analitis, bukan lagi sekadar penikmat konten.

Implementasi *MLAL* pada tingkat sekolah dasar dan perguruan tinggi menunjukkan, bahwa literasi media dapat dikembangkan melalui aktivitas yang bersifat praktik dan reflektif. Pada tingkat sekolah dasar, kegiatan seperti *podcasting* memperkuat kemampuan berbicara, wawancara, produksi media, dan literasi teknologi informasi.

Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi, literasi media diintegrasikan kedalam pembelajaran profesional media melalui analisis siaran berita dan latihan kritis yang menyoroti nilai berita, strategi pesan, serta relasi kuasa dalam produksi media tersebut.

Media Massa dan Saya

Bagian ini memperlihatkan bagaimana literasi media diterapkan pada dua fase penting, yaitu: mahasiswa, dan lansia. Untuk mahasiswa, literasi media bertujuan untuk memahami kuasa dan perubahan. Latihan "*I've Got the Power*" bukan sekadar tugas biasa, tetapi mengajak mahasiswa berpikir: Siapa yang punya kuasa di media? Siapa yang bisa mengubah representasi perempuan di media? Siapa yang bisa memengaruhi budaya maskulinitas di media? Jika saya punya sumber daya, apa strategi saya untuk mendorong perubahan di media? dan sebagainya.

Maknanya, mahasiswa diajak melihat media bukan hanya sebagai isi, tetapi juga sebagai arena kekuasaan, representasi, dan perubahan sosial. Hal ini sangat kuat untuk pendekatan literasi media yang kritis, yang mencakup di dalamnya ekonomi politik media dan aktivisme media.

Untuk lansia, literasi media bertujuan untuk memahami relevansinya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kursus "*The Mass Media and Me*" menunjukkan bahwa untuk lansia, literasi media akan lebih efektif jika dikaitkan

dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan mereka, misalnya: cuaca, kesehatan, makanan, anak-anak, agama, olahraga. Maknanya, lansia tidak harus diajari literasi media dengan pendekatan yang terlalu teknis ataupun teoritis. Yang lebih penting adalah bagaimana media dalam memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Inti pada bagian ini menegaskan, bahwa pada fase mahasiswa, literasi media dapat diarahkan pada analisis kuasa, representasi, dan strategi perubahan sosial; pada fase lansia, literasi media lebih efektif bila dikaitkan dengan pengalaman hidup, kebiasaan media, dan kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan demikian, model *MLAL* benar-benar menekankan, bahwa pendekatan literasi media harus disesuaikan dengan tahapan kehidupan masing-masing audiensnya.

Implementasi *MLAL* pada tingkat perguruan tinggi memperlihatkan, bahwa literasi media dapat dikembangkan melalui latihan yang menekankan analisis kekuasaan, representasi, dan strategi perubahan sosial dalam media. Sementara itu, pada kelompok lansia, literasi media lebih relevan ketika dikaitkan dengan pengalaman hidup dan isu-isu keseharian seperti kesehatan, cuaca, makanan, dan agama. Hal ini menunjukkan, bahwa literasi media harus dirancang secara kontekstual sesuai kebutuhan, pengalaman, dan fase perkembangan individu masing-masing.

Apa Makna Semua Ini?

Bagian ini adalah penegasan akhir dari argumen penulis. Pesan utamanya sangat jelas, yakni literasi media memang terjadi dan berkembang sepanjang masa kehidupan manusia.

Apa yang dibuktikan dari bagian ini?

1. Lansia tetap bisa belajar media

Bahkan ada peserta usia 90 tahun, aktif memakai *smartphone*, memahami media sosial, menggunakan kupon digital, dan tetap mampu merefleksikan iklan, algoritma, serta etika media. Maknanya, lansia

bukan kelompok yang tertinggal secara otomatis, melainkan tetap bisa untuk belajar, beradaptasi, dan berpikir kritis terhadap media.

2. Hasil literasi media tidak selalu berupa “hafalan”

Salah satu peserta mengaku tidak mengingat detail materi, tetapi tetap membawa pulang cara berpikir yang berbeda. Maknanya, literasi media bukan sekadar menghafal konsep, tetapi lebih pada perubahan sudut pandang, peningkatan kesadaran, dan kemampuan reflektif.

3. Penulis menegaskan bahwa *MLAL* perlu diteliti lebih lanjut

Model ini sebenarnya masih bisa diperkuat lewat penelitian jangka panjang, misalnya: mengikuti anak SD sampai kuliah, atau mengamati lansia selama bertahun-tahun, atau melihat bagaimana literasi media berkembang dalam keluarga lintas generasi. Maknanya, model ini bukan teori yang “selesai”, tetapi merupakan kerangka awal yang sangat potensial untuk terus dikembangkan.

Inti akademiknya bagian ini merupakan simpulan reflektif yang menegaskan, bahwa literasi media tidak berhenti pada satu fase usia saja, tidak hanya relevan untuk siswa atau mahasiswa saja, tetapi juga merupakan proses pembelajaran seumur hidup.

Penulis juga mendorong agar studi ke depan menggunakan pendekatan: longitudinal², kohort³, dan intergenerasional⁴ agar perkembangan literasi media dapat dipahami secara lebih mendalam. Temuan dari tiga *pedagogical pilots* dalam model *MLAL* ini menunjukkan, bahwa literasi media merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan individu.

Bukti dari siswa sekolah dasar, mahasiswa, hingga lansia memperlihatkan bahwa literasi media dapat berkembang dalam bentuk keterampilan teknis, kesadaran kritis, refleksi etis, serta perubahan cara berpikir terhadap media. Oleh karena itu, literasi media perlu dipahami sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang menuntut pendekatan penelitian longitudinal dan intergenerasional

² Penelitian yang mengamati hal yang sama dalam jangka waktu lama.

³ Kelompok orang dengan karakteristik yang sama (misalnya tahun lahir) yang diteliti bersama.

⁴ Melibatkan atau membandingkan antar generasi (misalnya orang tua dan anak).

untuk mengkaji dinamika perkembangannya secara lebih komprehensif, dengan rincian saran pengembangan model *MLAL*, sebagaimana berikut:

1. *MLAL* adalah model yang berguna, tetapi belum sempurna ada “jarak kosong” antara usia kuliah dan usia lansia. Model ini membahas anak SD, mahasiswa, lansia, tetapi belum banyak membahas fase dewasa bekerja. Padahal, fase itu juga sangat penting, misalnya ketika seseorang mulai bekerja, pindah kota, menikah, punya anak, atau mengalami perubahan besar dalam penggunaan media. Maknanya, Literasi media juga sangat penting pada usia produktif, bukan hanya saat sekolah, kuliah, atau juga pada usia tua saja.
2. Tidak semua orang dalam satu generasi sama Penulis mengingatkan, bahwa istilah seperti *digital native* dan *digital immigrant* sering terlalu menyederhanakan kenyataan. Karena faktanya, tidak semua anak muda melek digital, tidak semua orang tua gaptek, dan setiap generasi punya variasi kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan media yang berbeda. Maknanya, literasi media tidak boleh diajarkan hanya berdasarkan label usia belaka.
3. Model ini masih bisa diperbaiki lewat penelitian lanjutan. Penulis menyarankan menambahkan fase perantara, melakukan penelitian longitudinal, dan memakai asesmen yang lebih formal. Maknanya, *MLAL* adalah model awal yang sangat potensial, tetapi masih terbuka untuk direvisi, dikuatkan, dan lebih lanjut dikembangkan secara akademik.

Inti pada bagian ini menegaskan, bahwa pendekatan literasi media sepanjang hayat harus mengakui keragaman intra-generasi⁵, tidak terjebak pada kategorisasi generasi yang terlalu sederhana, serta memperluas perhatian pada fase-fase penting dalam kehidupan dewasa. Dengan demikian, literasi media sebaiknya dipahami bukan hanya berdasarkan usia saja, tetapi juga berdasarkan pada pengalaman hidup, transisi sosial, dan konteks penggunaan media.

⁵ Terjadi atau berlangsung dalam satu generasi yang sama (tidak melibatkan perbandingan antar generasi).

Meskipun *MLAL* menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami literasi media sebagai proses sepanjang hayat, model ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena belum secara memadai mengakomodasi fase dewasa produktif antara usia kuliah dan usia lansia. Selain itu, penggunaan kategori generasional seperti *digital native* dan *digital immigrant* dinilai terlalu menyederhanakan kenyataan, karena tidak mampu menjelaskan keragaman pengalaman media didalam satu generasi.

Oleh karena itu, pengembangan model ini ke depan perlu memasukkan fase-fase transisional dalam kehidupan dewasa, serta didukung oleh penelitian longitudinal dan asesmen yang lebih sistematis. *Last but not least*, literasi media adalah proses pembelajaran sepanjang hayat yang berkembang berbeda-beda pada setiap tahap kehidupan, dan karena itu harus diajarkan secara kontekstual, fleksibel, dan lintas generasi.